

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia dan negara lain sedang menghadapi dinamika besar dalam pemanfaatan sumber daya mineral (Zahara & Mussry, 2025). Komoditas mineral, terutama logam-logam strategis seperti timah, memiliki peran penting dalam perekonomian global karena digunakan secara luas dalam berbagai sektor industri modern, seperti elektronik, teknologi kendaraan listrik, serta komponen dan paduan logam lainnya (Delila et al., 2025). Permintaan global terhadap timah dipengaruhi oleh pertumbuhan teknologi dan perubahan struktur pasar, sehingga menjadikannya komoditas yang tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga sensitif terhadap perubahan pasar global (Fan et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa industri timah sedang mengalami fase transformasi yang signifikan, di mana kebutuhan timah dalam industri seperti telekomunikasi dan kendaraan listrik terus meningkat, sekaligus menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan sumber dayanya secara berkelanjutan (Pratiwi et al., 2025).

Sebagai salah satu produsen dan eksportir timah terbesar di dunia, Indonesia memiliki posisi strategis dalam stuktur industri timah global dan rantai pasok internasional (Irzon, 2021). Berdasarkan data produksi global, Indonesia tercatat sebagai produsen timah terbesar kedua setelah Tiongkok, dengan kontribusi yang besar terhadap pasokan dunia sekaligus nilai ekspor nasional (Humphreys, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas timah

bukan hanya memainkan peran penting di pasar domestik, tetapi juga berpengaruh dalam hubungan perdagangan internasional (Krugman et al., 2018).

Pada skala nasional, industri pertambangan timah memiliki peran yang cukup penting dalam struktur perekonomian Indonesia (Arkum, 2024). Timah merupakan salah satu komoditas mineral strategis yang berkontribusi terhadap penerimaan negara, terutama melalui kegiatan ekspor dan industri pengolahan mineral (Zou et al., 2025). Keberadaan industri timah tidak hanya memberikan nilai tambah dari sisi ekonomi, tetapi juga berperan dalam menyerap tenaga kerja dan mendorong aktivitas ekonomi di daerah-daerah penghasil timah, terutama di wilayah Kepulauan Bangka Belitung dan sekitarnya (Syahrir et al., 2020).

Selain kontribusinya terhadap ekspor, industri pertambangan timah nasional juga menghadapi dinamika pasar yang cukup kompleks (Radetzki & Wårell, 2020). Harga timah di pasar internasional cenderung berfluktuasi mengikuti perkembangan permintaan global, kondisi ekonomi dunia, serta kebijakan perdagangan dan lingkungan (Labys & Pollak, 2024). Di sisi lain, kebijakan pemerintah terkait pengelolaan sumber daya alam, pengendalian ekspor, serta upaya peningkatan nilai tambah melalui pengolahan dan pemurnian mineral turut memengaruhi pola produksi dan penjualan timah nasional (Tilton & Guzmán, 2016).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri pertambangan timah di Indonesia beroperasi dalam lingkungan usaha yang dinamis dan penuh

tantangan. Perusahaan pertambangan dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan pasar sekaligus menjaga kinerja keuangan agar tetap stabil. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang baik menjadi faktor penting bagi keberlangsungan perusahaan pertambangan timah di tengah ketidakpastian pasar dan tekanan eksternal yang terus berubah (Brigham & Houston, 2019).

Dalam konteks industri pertambangan timah nasional, PT Timah Tbk merupakan salah satu perusahaan pertambangan timah terkemuka di Indonesia sekaligus emiten yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sebagai perusahaan yang tergabung dalam ISSI, PT Timah Tbk dituntut untuk menjaga kinerja dan struktur keuangan agar tetap sejalan dengan prinsip syariah, termasuk dalam pengelolaan proporsi utang serta tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks yang memuat seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk dapat terdaftar dalam ISSI, suatu emiten harus memenuhi kriteria seleksi syariah yang ditetapkan OJK, yaitu: (1) emiten tidak menjalankan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti kegiatan yang mengandung riba, perjudian (*maisir*), ketidakpastian berlebihan (*gharar*), serta produksi atau distribusi barang dan jasa yang diharamkan; dan (2) emiten memenuhi rasio keuangan syariah, yakni total utang berbasis bunga tidak melebihi 45% dari total aset, serta total pendapatan non-halal tidak melebihi 10% dari total pendapatan (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

PT Timah Tbk telah memenuhi seluruh kriteria tersebut sehingga secara konsisten terdaftar dalam ISSI sepanjang periode penelitian 2010–2025. Hal ini menjadikan PT Timah Tbk sebagai objek yang relevan untuk dikaji dalam kerangka manajemen keuangan syariah.

Perlu dicatat bahwa keanggotaan suatu emiten dalam ISSI bersifat dinamis, karena OJK melakukan evaluasi DES setiap dua kali setahun pada bulan Mei dan November. Dalam perjalanannya, PT Timah Tbk (TINS) pernah tidak tercatat sebagai konstituen ISSI pada periode semester II tahun 2021, setelah OJK melakukan penelaahan berkala atas laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2020, periode di mana kondisi keuangan perusahaan mengalami tekanan signifikan yang tercermin dari EAT negatif. Namun demikian, PT Timah Tbk kembali masuk ke dalam ISSI pada periode selanjutnya seiring dengan membaiknya kondisi keuangan perusahaan. Dinamika keluar-masuk konstituen ISSI ini merupakan hal yang wajar dan justru mencerminkan mekanisme seleksi syariah yang ketat serta konsisten dari OJK. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data laporan keuangan PT Timah Tbk tetap digunakan secara menyeluruh untuk periode 2010–2025 dengan mempertimbangkan bahwa periode di luar ISSI bersifat sementara dan tidak mengubah karakteristik dasar bisnis perusahaan yang sesuai prinsip syariah.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, PT Timah Tbk menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari fluktuasi harga timah di pasar global, tingginya kebutuhan modal, serta dinamika operasional industri pertambangan, yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Oleh

karena itu, analisis laporan keuangan, khususnya melalui penggunaan rasio keuangan, menjadi penting bagi investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas, struktur pendanaan, serta kinerja laba secara berkelanjutan.

Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah *Earning After Tax* (EAT), yaitu laba bersih setelah pajak yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih (Kasmir, 2022). EAT dipengaruhi oleh berbagai aspek internal perusahaan, di antaranya likuiditas dan struktur permodalan. Likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *Current Ratio* (CR), yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi, 2020). Sedangkan struktur permodalan tercermin dari *Debt To Equity Ratio* (DER), yang mengukur proporsi penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan (Putri & Darmawan, 2021).

Secara teori, *Current Ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik sehingga dapat mendukung kelancaran operasional dan peningkatan laba setelah pajak (Hanafi, 2020). Sebaliknya, *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang berpotensi meningkatkan risiko serta beban keuangan dan pada akhirnya dapat menekan *Earning After Tax* (EAT) (Brigham & Houston, 2021). Namun, dalam praktiknya, hubungan antara CR, DER, dan EAT tidak selalu berjalan sesuai dengan teori, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor

internal perusahaan maupun kondisi eksternal dan karakteristik industri (Farika & Dewi, 2023).

Penelitian ini mengambil objek pada PT Timah Tbk periode 2010-2025. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan pertambangan timah terkemuka di Indonesia sekaligus emiten yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sebagai perusahaan yang tergabung dalam ISSI, PT Timah Tbk dituntut untuk menjaga kinerja dan struktur keuangan agar tetap sejalan dengan prinsip syariah, khususnya dalam pengelolaan proporsi utang dan kesehatan keuangan perusahaan, serta mampu menghasilkan kinerja keuangan yang optimal secara berkelanjutan.

Pemilihan PT Timah Tbk sebagai objek penelitian didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, PT Timah Tbk merupakan perusahaan pertambangan timah terbesar di Indonesia dan termasuk salah satu produsen timah terkemuka di dunia, sehingga representatif untuk mewakili sektor barang baku yang terdaftar di ISSI. Kedua, PT Timah Tbk memiliki data laporan keuangan yang lengkap, konsisten, dan dapat diakses secara publik melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs resmi perusahaan sejak tahun 2010 hingga 2025, sehingga mendukung kebutuhan data time series jangka panjang dalam penelitian ini. Ketiga, PT Timah Tbk menunjukkan fenomena keuangan yang unik di mana pergerakan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak selalu searah dengan *Earning After Tax* (EAT), bahkan pada periode 2019–2020 EAT sempat bernilai negatif meski struktur modalnya tidak dalam kondisi ekstrem di tahun-tahun sebelumnya. Fenomena inilah yang

menjadi daya tarik ilmiah untuk diteliti lebih lanjut dalam kerangka manajemen keuangan syariah.

Berdasarkan data laporan keuangan PT Timah Tbk periode 2010–2025, terlihat adanya fenomena empiris yang tidak selalu sejalan dengan teori keuangan. Pada periode 2011–2012, *Current Ratio* (CR) justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sementara *Debt To Equity Ratio* (DER) berada pada tingkat yang relatif rendah. Namun demikian, *Earning After Tax* (EAT) pada periode tersebut mengalami penurunan yang cukup tajam, yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi dan struktur permodalan yang relatif rendah utang tidak serta-merta mampu mendorong peningkatan laba perusahaan. Selanjutnya, pada periode 2016–2018, CR cenderung menurun dan DER mulai mengalami peningkatan, meskipun masih berada di bawah satu. Pada periode ini, EAT tetap berada pada nilai positif dan cenderung meningkat, yang mengindikasikan bahwa perubahan likuiditas dan struktur modal belum memberikan tekanan langsung terhadap kinerja laba perusahaan.

Kondisi yang berbeda terlihat pada periode 2019–2020, ketika DER meningkat secara signifikan hingga berada di atas satu, sementara CR berada pada tingkat yang relatif rendah. Pada periode ini, perusahaan justru mengalami EAT negatif, yang mengindikasikan adanya tekanan struktur pendanaan terhadap kinerja laba perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2021–2022, ketika DER kembali menurun dan CR mengalami perbaikan, EAT menunjukkan pemulihan dan kembali bernilai positif. Namun, pada tahun

2023, meskipun DER relatif lebih rendah dibandingkan periode krisis sebelumnya, EAT kembali mengalami penurunan dan bernilai negatif, serta pada tahun 2025, ketika CR meningkat dan DER menurun, EAT kembali meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas, struktur pendanaan, dan kinerja laba perusahaan tidak selalu bersifat langsung dan linear.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya dinamika internal yang kompleks dalam pengelolaan aset lancar, kewajiban jangka pendek, serta struktur modal perusahaan. Fluktuasi nilai *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tidak selalu diikuti oleh perubahan *Earning After Tax* (EAT) secara searah menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori keuangan dan kondisi empiris perusahaan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana CR dan DER benar-benar berperan dalam memengaruhi EAT PT Timah Tbk, khususnya dalam konteks perusahaan pertambangan yang menghadapi dinamika harga komoditas dan risiko operasional yang tinggi.

Selain fenomena empiris, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan ketidakkonsistenan temuan. Penelitian oleh Indraini & Wijaya (2021) menemukan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian Satria (2022) menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan. Pada variabel DER, Febriana et al. (2022) menemukan pengaruh negatif signifikan terhadap laba, sedangkan Pranoto & Medawati (2018) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap EAT.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara CR, DER, dan EAT masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu serta perbedaan indikator profitabilitas yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan ROA atau laba bersih sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan *Earning After Tax* (EAT) yang relatif jarang diteliti, khususnya pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di ISSI. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Earning After Tax* pada PT Timah Tbk periode 2010-2025.

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning After Tax* (EAT), berikut disajikan data keuangan PT Timah Tbk periode 2010-2025.

Tabel 1.1
Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Earning After Tax (EAT) PT Timah Tbk. Periode 2010-2025

Periode	<i>Current Ratio (CR)</i> (X1) %		<i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> (X2) %		<i>Earning After Tax (EAT)</i> (Y) RP (M)	
	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2010	3.24	-	0.10	-	948	-
2011	3.26	↑	0.14	↑	897	↓
2012	4.09	↑	0.06	↓	432	↓
2013	2.20	↓	0.08	↑	515	↑
2014	1.87	↓	0.15	↑	638	↑
2015	1.82	↓	0.11	↓	102	↓
2016	1.71	↓	0.12	↑	252	↑

2017	2.06	↑	0.37	↑	502	↑
2018	1.49	↓	0.38	↑	531	↑
2019	1.03	↓	2.20	↑	-611	↓
2020	1.12	↑	1.27	↓	-341	↓
2021	1.31	↑	0.65	↓	1.303	↑
2022	2.21	↑	0.40	↓	1,042	↓
2023	1.39	↓	0.56	↑	-450	↓
2024	2.34	↑	0.20	↓	1.249	↑
2025	2.40	↑	0.19	↓	1.314	↑

Sumber: Laporan keuangan PT Timah Tbk, diakses melalui <https://timah.com> (data diolah peneliti)

Keterangan:

- : Tidak sesuai dengan teori
 ↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya
 ↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning After Tax* (EAT) pada PT Timah Tbk mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun selama periode 2010–2025. Pada tahun 2011, *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan menjadi 3,26 dari 3,24 pada tahun sebelumnya, sementara *Debt To Equity Ratio* (DER) juga meningkat menjadi 0,14 dari 0,10. Namun demikian, *Earning After Tax* (EAT) justru mengalami penurunan menjadi Rp897 miliar dibandingkan tahun 2010 sebesar Rp948 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas dan struktur permodalan yang relatif rendah utang tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan kinerja laba perusahaan.

Pada tahun 2012, *Current Ratio* (CR) PT Timah Tbk kembali mengalami peningkatan signifikan menjadi 4,09 dari 3,26 pada tahun 2011. Sementara itu, *Debt To Equity Ratio* (DER) justru menurun menjadi 0,06 dari

0,14, yang menunjukkan semakin rendahnya proporsi utang dalam struktur permodalan perusahaan. Namun demikian, *Earning After Tax* (EAT) pada tahun 2012 mengalami penurunan cukup tajam menjadi Rp432 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp897 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang sangat tinggi serta rendahnya leverage tidak secara langsung mampu mendorong peningkatan laba perusahaan, sehingga mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara teori keuangan dan kondisi empiris PT Timah Tbk pada periode tersebut.

Pada tahun 2013, *Current Ratio* (CR) PT Timah Tbk mengalami penurunan menjadi 2,20 dari 4,09 pada tahun 2012, yang menunjukkan penurunan tingkat likuiditas perusahaan. Sementara itu, *Debt To Equity Ratio* (DER) sedikit meningkat menjadi 0,08 dari 0,06, meskipun masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Berbeda dengan kondisi likuiditas dan struktur modal tersebut, *Earning After Tax* (EAT) justru mengalami peningkatan menjadi Rp515 miliar dibandingkan tahun 2012 sebesar Rp432 miliar.

Pada tahun 2014, *Current Ratio* (CR) PT Timah Tbk kembali mengalami penurunan menjadi 1,87 dari 2,20 pada tahun sebelumnya, yang menunjukkan semakin melemahnya tingkat likuiditas perusahaan. Sementara itu, *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan yang lebih nyata menjadi 0,15 dari 0,08, meskipun masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Berbeda dengan pergerakan rasio keuangan tersebut, *Earning After Tax* (EAT) justru mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi Rp638 miliar dibandingkan tahun 2013 sebesar Rp515 miliar. Pada tahun 2015, *Current*

Ratio (CR) PT Timah Tbk kembali mengalami penurunan menjadi 1,82 dari 1,87 pada tahun sebelumnya, yang menunjukkan penurunan kemampuan likuiditas perusahaan. Sementara itu, *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan menjadi 0,11 dari 0,15, meskipun masih berada pada tingkat yang relatif moderat. Sejalan dengan perubahan rasio keuangan tersebut, *Earning After Tax* (EAT) pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp102 miliar dibandingkan tahun 2014 sebesar Rp638 miliar.

Pada tahun 2016, *Current Ratio* (CR) PT Timah Tbk kembali mengalami penurunan menjadi 1,71 dari 1,82 pada tahun 2015, yang menunjukkan semakin terbatasnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sementara itu, *Debt To Equity Ratio* (DER) meningkat menjadi 0,12 dari 0,11, menandakan meningkatnya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang. Sejalan dengan kondisi tersebut, *Earning After Tax* (EAT) pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi Rp252 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp102 miliar.

Pada tahun 2017, *Current Ratio* (CR) PT Timah Tbk kembali mengalami kenaikan menjadi 2,06 dari 1,71 pada tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan masih berada dalam kondisi yang relatif terbatas. Sementara itu, *Debt To Equity Ratio* (DER) terus meningkat menjadi 0,37 dari 0,12, menandakan semakin besarnya proporsi pendanaan berbasis utang dalam struktur modal perusahaan. Sejalan dengan kondisi tersebut, *Earning After Tax* (EAT) pada tahun 2017 mengalami

peningkatan menjadi Rp502 miliar dibandingkan tahun 2016 sebesar Rp252 miliar. Pada tahun 2018, *Current Ratio* (CR) PT Timah Tbk kembali mengalami penurunan menjadi 1,49 dari 2,06 pada tahun sebelumnya. Sementara itu, *Debt To Equity Ratio* (DER) meningkat menjadi 0,38 dari 0,37, yang menunjukkan bertambahnya proporsi utang dalam struktur permodalan perusahaan. Sejalan dengan perubahan tersebut, *Earning After Tax* (EAT) pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi Rp531 miliar dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp502 miliar.

Pada tahun 2019, kondisi keuangan PT Timah Tbk menunjukkan perubahan yang cukup drastis. *Current Ratio* (CR) menurun menjadi 1,03, sementara *Debt To Equity Ratio* (DER) melonjak signifikan hingga mencapai 2,20 dari 0,38 pada tahun sebelumnya. Perubahan struktur permodalan yang ekstrem ini diikuti oleh *Earning After Tax* (EAT) yang berubah menjadi negatif sebesar Rp-611 miliar. Pada tahun 2020, *Current Ratio* (CR) PT Timah Tbk kembali menurun menjadi 1,12, sementara *Debt To Equity Ratio* (DER) meskipun menurun dari tahun sebelumnya, masih berada pada tingkat yang tinggi yaitu 1,27. Pada periode ini, *Earning After Tax* (EAT) tetap berada pada posisi negatif sebesar Rp-341 miliar.

Pada tahun 2021, kondisi keuangan PT Timah Tbk mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan signifikan menjadi 1,31 dari 1,12, sementara *Debt To Equity Ratio* (DER) turun tajam menjadi 0,65 dari 1,27. Perbaikan likuiditas dan penurunan leverage tersebut diikuti oleh pemulihan *Earning After Tax* (EAT) yang kembali bernilai positif

sebesar Rp1.303 miliar. Pada tahun 2022, *Current Ratio* (CR) PT Timah Tbk kembali meningkat menjadi 2,21, sedangkan *Debt To Equity Ratio* (DER) terus menurun menjadi 0,40. Sejalan dengan kondisi tersebut, *Earning After Tax* (EAT) pada tahun ini mengalami peningkatan menjadi Rp1.042 miliar.

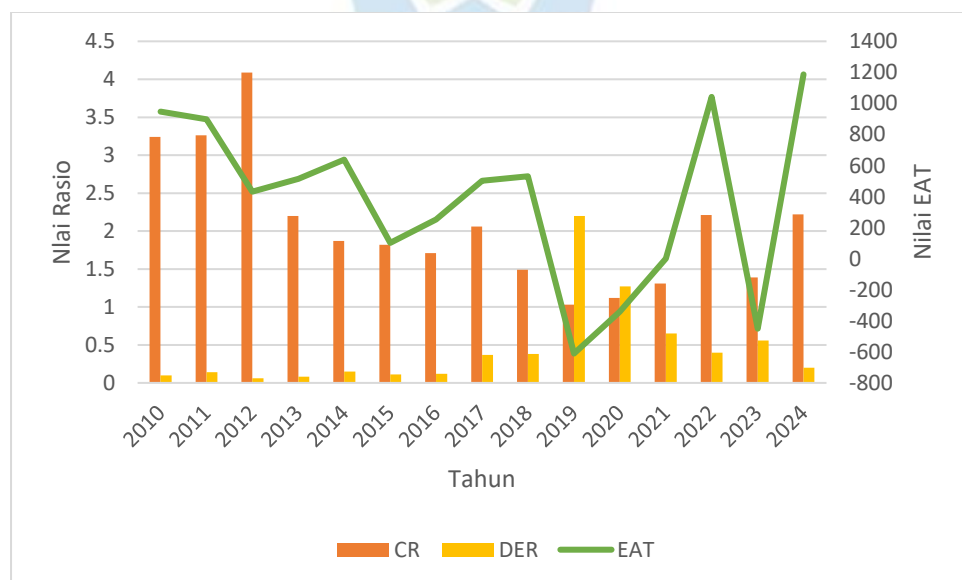
Pada tahun 2023, *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan menjadi 1,39 dari 2,21, sementara *Debt To Equity Ratio* (DER) terus menurun menjadi 0,56. Namun demikian, *Earning After Tax* (EAT) justru mengalami penurunan tajam dan kembali bernilai negatif sebesar Rp-450 miliar. Pada tahun 2024, CR naik menjadi 2,34 sedangkan DER kembali menurun menjadi 0,20 dan EAT mengalami kenaikan menjadi 1,249. Pada tahun 2025, *Current Ratio* (CR) PT Timah Tbk mengalami peningkatan menjadi 2,40, sementara *Debt To Equity Ratio* (DER) kembali menurun menjadi 0,19. Perbaikan kondisi likuiditas dan struktur permodalan tersebut diikuti oleh pemulihan *Earning After Tax* (EAT) yang meningkat signifikan menjadi Rp1.314 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan rasio keuangan kembali mampu mendorong peningkatan kinerja laba perusahaan, sehingga pada tahun 2025 hubungan antara CR, DER, dan EAT kembali bergerak searah dengan teori keuangan.

Pada tahun 2025, *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan menjadi 2,40 dari tahun sebelumnya, menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) kembali mengalami penurunan menjadi 0,19, yang mengindikasikan semakin rendahnya ketergantungan perusahaan terhadap utang. Namun demikian, *Earning After Tax* (EAT) justru mengalami

peningkatan yang cukup signifikan dan kembali bernilai positif sebesar Rp1.314 miliar.

Secara teori, penurunan DER dan stabilitas CR seharusnya berdampak positif terhadap laba perusahaan. Akan tetapi, kondisi ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori, di mana perbaikan rasio keuangan tidak secara langsung diikuti oleh peningkatan EAT. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar likuiditas dan struktur pendanaan turut memengaruhi kinerja laba perusahaan. Untuk memperjelas pola fluktuasi tersebut, selanjutnya akan disajikan grafik perkembangan CR, DER, dan EAT PT Timah Tbk periode 2010-2025.

Grafik 1.1
Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Earning After Tax (EAT) di PT Timah Tbk Periode 2010-2025



Sumber: laporan keuangan PT Timah Tbk (data diolah)

Secara teori, *Current Ratio* (CR) yang meningkat seharusnya berpengaruh positif terhadap *Earning After Tax* (EAT) karena perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang lebih baik untuk menjalankan operasionalnya. Sebaliknya, *Debt To Equity Ratio* (DER) yang meningkat secara teori akan berpengaruh negatif terhadap EAT karena tingginya beban utang dapat menurunkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Namun demikian, pada PT Timah Tbk periode 2010-2025 terdapat beberapa ketidaksesuaian antara teori dan kondisi nyata, di mana perubahan nilai CR dan DER tidak selalu sejalan dengan perubahan nilai EAT pada tahun-tahun tertentu.

Pada data laporan keuangan PT Timah Tbk periode 2010-2025 ketiga variabel yang diteliti menunjukkan pola pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Dari sisi likuiditas, *Current Ratio* (CR) cenderung mengalami penurunan secara bertahap sejak 2013 hingga 2019, sebelum kemudian mengalami pemulihan dan peningkatan yang cukup signifikan pada periode 2021–2025. Pada sisi struktur pendanaan, *Debt To Equity Ratio* (DER) relatif rendah dan stabil hingga 2018, kemudian mengalami lonjakan yang sangat tajam pada tahun 2019 dan masih berada pada tingkat tinggi pada tahun 2020, sebelum kembali menurun secara bertahap pada periode 2021–2025. Sementara itu, *Earning After Tax* (EAT) menunjukkan pola yang sangat fluktuatif. Setelah mengalami penurunan pada 2011–2012, EAT sempat membaik dan relatif stabil pada periode 2013–2018, kemudian mengalami penurunan drastis hingga bernilai negatif pada tahun 2019 dan 2020.

Selanjutnya, EAT pulih secara signifikan pada tahun 2021 dan 2022, namun kembali mengalami penurunan tajam pada tahun 2023, sebelum akhirnya meningkat kembali pada tahun 2025. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan likuiditas dan struktur pendanaan tidak selalu diikuti oleh perubahan kinerja laba yang searah.

Menariknya, tidak semua pergerakan rasio keuangan internal perusahaan, yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER), selaras dengan perubahan *Earning After Tax* (EAT). Sebagai contoh, pada tahun 2017, CR mengalami penurunan sementara DER meningkat, namun EAT justru mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa perubahan likuiditas dan struktur pendanaan tidak selalu secara langsung menekan kinerja laba perusahaan. Selain itu, pada tahun 2018, meskipun CR menurun dan DER meningkat, EAT tetap mengalami peningkatan. Sebaliknya, pada tahun 2023, meskipun DER berada pada tingkat yang relatif rendah dan CR masih berada di atas satu, EAT justru mengalami penurunan tajam hingga bernilai negatif. Ketidaksesuaian antara pergerakan rasio keuangan dan kinerja laba tersebut menjadi fenomena penelitian yang mendorong perlunya analisis lebih lanjut mengenai sejauh mana CR dan DER benar-benar memengaruhi EAT pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), khususnya PT Timah Tbk.

Perubahan pada rasio likuiditas dan struktur permodalan mencerminkan kondisi internal perusahaan yang dapat berdampak pada kinerja laba. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara *Current Ratio* (CR), *Debt*

To Equity Ratio (DER), dan *Earning After Tax* (EAT) menjadi penting, baik bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan maupun bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Current Ratio (CR) Dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Earning After Tax (EAT) pada PT Timah Tbk Periode 2010 - 2025.***

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampak bahwa terdapat dinamika dan indikasi hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning After Tax* (EAT) pada PT Timah Tbk selama periode 2010-2025. Oleh karena itu, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini dan menyusunnya ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Earning After Tax* (EAT) pada PT Timah Tbk periode 2010-2025?
2. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Earning After Tax* (EAT) pada PT Timah Tbk periode 2010-2025?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Earning After Tax* (EAT) pada PT Timah Tbk periode 2010-2025?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Earning After Tax* (EAT) pada PT Timah Tbk periode 2010-2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Earning After Tax* (EAT) pada PT Timah Tbk periode 2010-2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Earning After Tax* (EAT) pada PT Timah Tbk periode 2010-2025.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning After Tax* (EAT).
- b. Menjadi bahan referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning After Tax* (EAT).

- c. Menambah wawasan akademik mengenai hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning After Tax* (EAT) sebagai salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis terkait pengelolaan likuiditas dan struktur pendanaan perusahaan dan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja profitabilitasnya pada masa yang akan datang.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kailmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademisi;

- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning After Tax* (EAT).

